

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penciptaan Tari

Isu mengenai perempuan pada seni pertunjukan sangat menarik untuk diangkat karena kaum perempuan menjadi kelompok yang riskan terhadap isu diskriminasi. Modus kekerasan dan kejahatan perempuan dalam kehidupan sehari-hari masih sering terjadi di masyarakat. Kekerasan terhadap perempuan (KTP) sebenarnya telah menjadi masalah dalam kehidupan manusia selama berabad-abad. Akan tetapi, oleh karena akar masalah terletak pada kuatnya sistem patrikal dalam masyarakat, kekerasan yang dialami perempuan biasanya dianggap sebagai konsekuensi kodrati perempuan dan dianggap sebagai hal yang wajar, bahkan merupakan akibat dari kesalahan yang dilakukan perempuan itu sendiri. Dengan demikian segala upaya penanganan kasus KTP hampir selalu mengabaikan hak perempuan dan mendiskriminasi perempuan.¹

Di dalam cerita Mahabharata terdapat episode yang menceritakan bagaimana ditemukan banyak wanita didiskriminasi. Ini menjadi cerita yang menarik karena dapat ditafsirkan bagaimana kaum wanita menjadi bagian dari karya tari ini. Diceritakan bahwa Narakasura, putra Dewi Bumi, pembuat onar. Mulai dari pencuri, pembunuhan, dan pelanggaran orang tak berdosa, dia

¹ Layyin Mahfiana, *PEREMPUAN DAN DISKRIMINASI (Studi Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Penghapusan Diskriminasi Terhadap Perempuan)*, Jurnal Al-'Adl, Vol. 8 No. 2, Juli 2015.

pernah menculik enam belas ribu wanita. Indra, pemimpin para Dewa lelah dengan kekejaman iblis dan meminta Krisna untuk membantu.

Krisna rela dan kali ini dia ditemani oleh istrinya, Satyabhama. Krisna menikahi 16.008 putri, dan delapan di antaranya adalah yang terkemuka yaitu Rukmini, Satyabhama, Jambawati, Kalindi, Mitrawrinda, Nagnajiti, Badra dan Laksana. Krisna menikahi 16.000 putri lainnya, sehingga mereka mendapatkan perlindungannya. Tanpa klan atau keluarga, mereka takut akan kehormatan mereka.²

Karya ini disusun berdasarkan bedah buku *The Illustrated Mahabharata the Definitive Guide to India's Greatest Epic* dalam episode Krisna yang menggantikan Indra saat melawan Narakasura, kemenangan Krisna juga disusun oleh pembebasan 16.000 tawanan putri dan kebaikan hati Krisna saat menikahi para tawanan Narakasura untuk mengembalikan kehormatan dan memberikan perlindungan kepada para wanita tersebut.

Peran Krisna *Vraja*³ adalah menuntun orang-orang di jalan bhakti. Dia adalah perwujudan kelembutan dan kehalusan, tidak pernah memperlihatkan kekejaman yang ada dalam peperangan.⁴ Krisna yang berkarakter tubuhnya yang berwarna hijau, karena ia memiliki sifat atau jiwa yang tenang, dan tidak cepat mengeluarkan emosinya kepada orang lain. Di dalam cerita, Krisna

² Bushra Ahmed, dkk. *The Illustrated Mahabharata the Definitive Guide to India's Greatest Epic*. London: Dorling Kindersley Publishing Limited. 2017. Hal. 464.

³ *Vraja*, Semangat yang penuh getaran membahagiakan.

⁴ Shrii Shrii Anandamurti. *Krisna Perwujudan Keindahan*. Terj. Ac. Vibhakarananda Avt. Yayasan Ananda Marga Yoga. 2008. Hal. 10.

sebagai penengah antara Pandawa dan Kurawa, yang akhirnya berpihak kepada Pandawa untuk memulai peperangan.⁵

Episode dalam cerita Mahabharata ini sangat menarik untuk dijadikan karya tari karena ingin memvisualisasikan bagaimana dramatikanya saat Krisna dalam perang melawan Narakasura dan membebaskan 16.000 putri yang ditawan Narakasura. Dalam hal ini diartikan juga sebagai simbol kekuatan Krisna karena membebaskan para tawanan.

Karya tari ini berjudul *Nararya*, yang terdiri atas unsur-unsur *nara* dan *arya* dari Bahasa Sanskerta. *Nara* berarti laki-laki; pahlawan; seorang suami dan *Arya* berarti orang yang terhormat; orang yang setia pada agama dari negerinya.⁶

Karya tari *Nararya* mengambil pijakan gerak tari Siwa Nataraja yang dikembangkan menjadi gerak baru. Secara khusus seni tari Bali adalah seni yang mengungkapkan ekspresi gerak tubuh melalui *agem*, *tandang* dan *tangkep* yang dijiwai unsur seni budaya Bali sehingga menimbulkan ekspresi gerak yang khusus.⁷ Bentuk gerak tari kreasi baru Siwa Nataraja sangat variatif. Bentuk gerakannya disamping gerak dasar dari petopengan, mudra banyak juga diambil dari tari *kekebyaran* (gerak tari Bali). Gerak-gerak tersebut meliputi, *agem* kanan, *agem* kiri, *nyambir* (gerak mengambil saput), *malpal*, *nyeledet* (gerak mata), *ngegol oleg* (gerak pantat), *ngumbang* (gerak berjalan), *ngeliput* (gerak

⁵ Wawancara dengan Ni Ketut Arini (78 tahun). Seniman Tari Bali. Bali, 10 November 2019.

⁶ Edy Sedyawati. *Kosakata Bahasa Sanskerta*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. Hal.54.

⁷ Gusti Ayu M. Puspawati. *Tari Rejang Pemaret*. Malang: Wineka Media. 2011. Hal.17.

kipas), *gegirahan* (gerak jari-jari tangan keras), *jeriring*, *ngrajeg*, *nelik* (gerak mata mendelik), dan berputar.⁸

Di dalam karya tari *Nararya* dilakukan beberapa pengembangan gerak dari tari Siwa Nataraja, antara lain gerak *nyambir* (gerak mengambil saput/selendang) dan *ngumbang* dan pengembangan sikap *agem* kanan dan *agem* kiri. Tari Siwa Nataraja digunakan sebagai pijakan karena sangat menarik perhatian ketika suasana para penari perempuan muncul dan terdapat keindahan pada gerak-gerakannya. Disetiap gerak terdapat makna yang sesuai dengan cerita yang diciptakan dalam karya tari kreasi baru. Tari kreasi baru adalah tarian yang sudah diberi pola garapan tidak terikat pada pola yang telah ada dan lebih menginginkan kebebasan, meskipun gerakannya masih berbau tradisional seperti tari Oleg dan tari Gopala.⁹

Dalam penciptaan karya tari, metode Alma M. Hawkins digunakan sebagai metode penciptaan. Buku yang berjudul *Bergerak Menurut Kata Hati: Metoda Baru dalam Menciptakan Tari* ditulis oleh Alma M. Hawkins diterjemahkan oleh I Wayan Dibia, tahun 2003, memaparkan proses-proses penciptaan karya seni melalui melihat, mengalami, merasakan, dan menghayalkan. Basis penciptaan ini dilakukan melalui proses penggabungan dan pengembangan terhadap gerak-gerak tari tradisi sesuai dengan konsep garapan.

⁸ I Ketut Sariada, *Elemen-Elemen Pertunjukan Tari Siwa Nataraja Karya I Gusti Agung Ngurah Supartha*, http://repo.isidps.ac.id/713/1/Elemen_Elemen_Pertunjukan_Tari_Siwa_Nataraja_Karya_I_Gusti_Agung_Ngurah_Supartha.pdf. Diakses tanggal 21 Maret 2021.

⁹ Gusti Ayu M. Puspawati. *Tari Rejang Pemaret*. Malang: Wineka Media. 2011. Hal. 24

B. Rumusan Masalah Penciptaan Karya Tari

Bagaimana memvisualisasikan cerita tentang Krisna sebagai penolong dari lingkaran diskriminasi dan eksploitasi wanita dengan menggunakan metode Alma M. Hawkins sebagai ungkapan dasar dari gerak-gerak dasar tari tradisi Bali untuk diwujudkan kedalam karya tari baru.

C. Tujuan Penciptaan Karya Tari

1. Mengangkat cerita yang menarik bagi penata tari kedalam karya tari untuk ditujukan kepada khalayak umum.
2. Menciptakan karya tari menggunakan bentuk pijakan gerak tari tradisi Bali dengan cerita Mahabharata.
3. Menciptakan karya tari dengan cerita Mahabharata menggunakan metode penciptaan Alma M. Hawkins.
4. Menciptakan gerak dengan menggunakan jenis garapan tari tradisi Bali dalam karya tari ini.

D. Manfaat Penciptaan Karya Tari

Karya tari ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

a. Manfaat Teoritis

Memperkenalkan kepada khalayak umum bahwa terdapat cerita yang sangat menarik dalam Epos Mahabharata dan divisualisasikan dalam bentuk

karya tari dan diharapkan lebih menghargai kedudukan wanita didalam masyarakat.

b. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, dengan adanya karya tari *Nararya* diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa seni tari mengenai proses kreatif karya tari ini.
- b. Bagi penata tari, melatih kreativitas gerak dalam menciptakan karya tari dengan cerita Mahabharata kedalam bentuk penyajian tari tradisi Bali.
- c. Bagi masyarakat, lebih memahami cerita-cerita dari Epos Mahabharata dan memberikan nilai edukasi bahwa dalam karya tari *Nararya* ini, Krisna memberikan penghormatan kepada kaum wanita.
- d. Bagi Universitas, mengenalkan kepada masyarakat umum bahwa Universitas Negeri Jakarta mempunyai Program Studi Pendidikan Tari.